



Kajian Sosiologi Sastra pada Novel Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong Karya Eka Kurniawan

Melly Luthfi Fauzieah, Sirojul Munir, Andri Noviadi
Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Galuh
mellyluthfifauzeah@gmail.com

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan kajian sosiologi sastra pada novel Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong karya Eka Kurniawan dan mendeskripsikan bahan ajar yang berkaitan dengan kajian sosiologi sastra agar peserta didik mampu mengevaluasi gagasan dari membaca teks fiksi di media cetak. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu metode yang menggambarkan analisis sosiologi sastra menggunakan teori Ian Watt pada novel Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong karya Eka Kurniawan. Penelitian ini menggunakan teori Ian Watt yang memfokuskan tiga aspek yaitu konteks sosial pengarang, sastra sebagai cerminan masyarakat dan fungsi sosial sastra. Konteks sosial pengarang diungkapkan tema, amanat, sudut pandang, dan gaya bahasa yang mencerminkan pengaruh sosial dan lingkungan terhadap pengarang dalam menulis cerita. Sastra sebagai cerminan masyarakat digambarkan melalui tema, tokoh, alur dan latar yang mencerminkan keadaan masyarakat pada novel Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong. Fungsi sosial sastra digambarkan melalui tema, amanat, tokoh dan latar sebagai perubahan dan pesan yang disampaikan penulis dalam novel Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong.

Kata Kunci: Sosiologi Sastra, novel.

Abstract

The study aims to describe the study of sociology of literature in the novel Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong by Eka Kurniawan and describe teaching materials related to the study of sociology of literature so that students are able to evaluate ideas from reading fictional texts in print media. This research method uses a descriptive method, namely a method that describes the analysis of sociology of literature using Ian Watt's theory in the novel Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong by Eka Kurniawan. This study uses Ian Watt's theory which focuses on three aspects, namely the author's social context, literature as a reflection of society and the social function of literature. The author's social context is expressed in themes, messages, points of view, and language styles that reflect social and environmental influences on the author in writing stories. Literature as a reflection of society is described through themes, characters, plots and settings that reflect the state of society in the novel Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong. The social function of literature is

described through themes, messages, characters and settings as changes and messages conveyed by the author in the novel Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong.

Keywords: *Sociology of Literature, novel.*

Pendahuluan

Sastra selalu berkaitan erat dengan manusia, baik sebagai pengarang, pembaca, maupun masyarakat yang digambarkan dalam karya tersebut. Sastra melekat dalam setiap aspek kehidupan manusia, sehingga tema atau masalah dalam karya sastra sering kali terinspirasi dari pengalaman hidup nyata. Pengarang sebagai individu yang menangkap berbagai kejadian di dunia nyata kemudian mengolahnya menjadi sebuah karya sastra. Salah satu bentuk karya sastra yang umum adalah novel.

Novel menuangkan kisah dan peristiwa dalam sebuah tulisan yang tidak lepas dari pengaruh sosial. Kisah dalam suatu karya sastra adalah cerminan yang terjadi di dunia nyata atau sebaliknya, kejadian dalam novel terjadi di dunia nyata. Menurut Nurgiyantoro (2015), "novel berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cakupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek." Novel berisi beberapa bab yang mengisahkan tokoh utama dari mulai orientasi, konflik hingga akhir cerita.

Salah satu contoh novel adalah novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan yang menyajikan kisah Sato Reang. Novel "*Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong*" telah diterbitkan dan beredar di toko sejak 31 Juli 2024. Dilansir dari Detikjatim.Com, novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* hingga kini sudah laku sebanyak 5 ribu eksemplar. Novel ini mendapatkan rating yang cukup bagus yaitu 3,8/5 di Gramedia dan 3,7/5 di Goodreads. Berdasarkan uraian mengenai novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan, peneliti tertarik untuk meneliti novel tersebut.

Novel sebagai salah satu karya sastra yang berkaitan dengan sosial atau masyarakat dibahas dalam ilmu sosiologi sastra. Menurut Ratna (2003:2), "Sosiologi sastra merupakan pemahaman terhadap karya sastra yang mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya". Bidang ini mengkaji hubungan antara masyarakat dan sastra melalui sudut pandang pengarang, karya sastra itu sendiri, serta pembacanya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori Ian Watt yang menguraikan tiga masalah utama dalam sosiologi sastra, yaitu konteks sosial pengarang, sastra sebagai refleksi masyarakat, dan peran sosial sastra. Analisis novel akan dilakukan berdasarkan ketiga aspek tersebut. Masalah yang diuraikan yaitu kajian sosiologi sastra menurut Ian Watt pada novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan.

Penelitian tentang sosiologi sastra yang serupa dilakukan oleh Juhan Suraya (2022) berjudul *Refleksi Kehidupan Masyarakat Minangkabau Pada Tahun 1920-An Dalam Novel Salah Asuhan (1928) Karya Abdoel Moeis: Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt*. Penelitian ini memfokuskan kajian sosiologi sastra Ian Watt pada refleksi masyarakat Minangkabau yang terdapat dalam novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis. Hasil penelitian ini membuktikan novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis memang menggambarkan keadaan masyarakat Minangkabau tahun 1920-an. Salah satunya dengan latar sosiologi pengarang sebagai perwakilan kaum terdidik atau orang Indonesia modern.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif. Metode penelitian ini menggambarkan kajian sosiologi sastra dalam novel Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong karya Eka Kurniawan. Penelitian deskriptif adalah penggambaran yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang status atau gejala mengenai populasi atau daerah tertentu, atau memetakan fakta berdasarkan cara pandang (kerangka berpikir tertentu pada saat penelitian dilakukan). (Abdullah, 2018) Pendapat lain tentang penelitian deskriptif menurut Arief Furchan (2005:447) dalam Abdullah adalah penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang status suatu gejala saat penelitian dilakukan. Maka, inti dari penelitian deskriptif adalah menggambarkan suatu fenomena atau gejala untuk memperoleh suatu informasi yang bisa didapat dari teks atau sumber lainnya.

Penelitian ini akan mendeskripsikan analisis novel Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong menggunakan teori sosiologi sastra Ian Watt. Ada tiga aspek yang akan dianalisis dalam novel yaitu konteks sosial pengarang, sastra sebagai cerminan masyarakat dan fungsi sosial sastra.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini menggunakan analisis arsip atau dokumen. Menurut Wasil (2022:22), studi analisis dokumen ini mengkaji dokumen-dokumen terkait topik penelitian. Dokumen yang digunakan dalam penelitian akan dibaca dan dianalisis. Penelitian ini akan menganalisis dokumen yang berupa novel Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong karya Eka Kurniawan. Novel akan dianalisis dengan alat kaji yaitu sosiologi sastra menurut Ian Watt.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian
 - a. Konteks Sosial Pengarang

Konteks sosial pengarang mempunyai empat indikator sebagai acuan dalam meneliti novel, yaitu tema yang dipengaruhi permasalahan dalam masyarakat, amanat yang mempresentasikan pandangan pengarang yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial, sudut pandang yang mengungkapkan pandangan pengarang dalam cerita, dan gaya bahasa yang mencerminkan pengaruh sosial terhadap kepenulisan pengarang. Berikut pemaparan hasil penelitian sosiologi sastra.

- 1) Tema yang dipengaruhi permasalahan dalam masyarakat

Kutipan 1

"Anak-anak buduk," terdengar seseorang mengumpat. (Kurniawan: 6)

Kutipan ini bertujuan pada pengucapan kasar pada anak-anak karena mengganggu kegiatan beribadah. Di awal novel ini disinggung mengenai penggunaan kata kasar yang seharusnya tidak dilakukan oleh orang dewasa karena akan menjadi contoh tidak baik untuk ditiru anak-anak.

Kutipan 2

Dalam beberapa waktu, aku segera mengerti apa permasalahannya. Ia mencuri. Entah uang, entah makanan. Ia lapar, dan itu sudah sangat jelas. Keluarganya sering kelaparan dan meminta-minta, jika tak ada hal berguna yang bisa mereka kumpulkan dari tempat sampah. (Kurniawan: 21)

Kutipan ini menjelaskan bahwa pengarang mengangkat tema kemiskinan yang masih terjadi di masyarakat. Kemiskinan masih menjadi persoalan yang belum dapat diselesaikan.

Kesimpulan yang didapat dari ketiga kutipan diatas adalah novel Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong mengandung tema yang dipengaruhi oleh permasalahan yang ada di lingkungannya. Tema yang terkandung adalah kemiskinan, hubungan antara anak yang ingin kebebasan dan orangtua yang terlalu mengekang, serta hubungan masyarakat yang rumit.

2) Amanat yang mempresentasikan pandangan pengarang yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial

Kutipan 1

Orang-orang dewasa memang senang sekali berbasa-basi, hidup mereka seperti kata-kata yang keluar dari mulut mereka, sekadar menghambur-hamburkan waktu. Kemudian aku sadar, kata-kata tak ada arti tersebut hanyalah pembuka dari sejenis kesepakatan. (Kurniawan: 13)

Kutipan ini menjelaskan tentang orang dewasa yang suka berbasa-basi. Orang dewasa suka berkata yang tidak perlu. Basa basi dilakukan untuk membuka pembicaraan yang serius.

Kutipan 2

Semua anak tahu, orang dewasa bisa demikian bengis. Orang dewasa bisa tiba-tiba merampas kandang-kadang jangkrik dan menghancurkannya hanya dengan sekali remas. Orang dewasa bisa memukul, menggampar, menjewer, mencubit. (Kurniawan: 17)

Kutipan ini menjelaskan orang dewasa yang dipandang anak-anak itu bisa melakukan apa saja. Orang dewasa bahkan sering dianggap bebas memukul atau menggampar. Orang dewasa dianggap manusia yang kejam bagi anak-anak.

Kesimpulannya dalam novel Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong terdapat amanat yang ingin disampaikan dari pandangan pengarang yang didapatkan karena pengaruh sosial. Salah satu amanat yang dijelaskan mengenai orang dewasa agar tidak berbuat sesuka hati pada anak-anak. Karena anak-anak akan mengingatnya hingga dewasa.

3) Sudut pandang yang mengungkapkan pandangan pengarang dalam cerita

Kutipan 1

Harus kuakui, Sato Reang sering berpikir dirinya tak banyak memberi manfaat bagi dunia ini, kecuali segala macam kepura-puraan untuk membuat Ayah dan ibunya senang, walau tampaknya mereka juga sadar, si anak tak bisa menjadi kebanggaan mereka. (Kurniawan: 111)

Kutipan tersebut mengungkapkan sudut pandang orang ketiga. Sudut pandang yang diambil dari pandangan penulis. Penulis menceritakan bahwa Sato Reang menganggap dirinya tidak berguna.

Kutipan 2

Seperti kebanyakan bocil, tentu jauh sebelum ini aku pergi ke masjid dan belajar sembahyang serta mengaji. Kenapa? Karena ayahku juga pergi ke masjid dan belajar sembahyang serta mengaji. Karena kakekku pergi ke masjid dan belajar sembahyang serta mengaji. (Kurniawan: 5)

Kutipan ini mengungkapkan pandangan dari tokoh utama, yaitu Sato Reang. Sudut pandang yang digunakan yaitu sudut pandang orang pertama. Sudut pandang ini menjelaskan pandangan pengarang yang disampaikan oleh tokoh mengenai kewajiban yang harus dikerjakan oleh seorang anak tapi tidak dijelaskan alasan harus melakukannya.

Kesimpulannya, Novel Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong menggunakan dua sudut pandang dalam cerita yaitu sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga. Sudut pandang orang pertama dari sudut pandang Sato Reang yang mewakili pandangan penulis. Sedangkan sudut pandang orang ketiga, langsung dari pandangan penulis terhadap cerita.

4) Gaya bahasa yang mencerminkan pengaruh sosial terhadap kepenulisan pengarang

Kutipan 1

Kurnia hanya nyengir, bibirnya melebar, sangat lebar. Iya bilang sudah cebok pakai daun pisang. Anjing benar. Menjijikan. Tolol. Jorok. (Kurniawan: 7)

Kutipan tersebut menjelaskan penggunaan kata-kata kasar oleh tokoh Sato Reang. Penggunaan kata kasar ini memang terdapat juga pada karya Eka Kurniawan lainnya. Penggunaan kata kasar ini sebagai ciri khas karya Eka Kurniawan yang mengungkapkan sesuatu apa adanya. Tanpa adanya penyaringan kembali dengan mencerminkan yang terjadi di masyarakat.

Kesimpulannya gaya bahasa yang terdapat dalam novel Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong mencerminkan pengaruh sosial terhadap gaya penulisan pengarang. Novel ini menggunakan bahasa yang sering digunakan dalam keseharian dan terdapat bahasa yang kasar tanpa ada filterisasi.

b. Sastra sebagai Cerminan Masyarakat

Sastra sebagai cerminan masyarakat menggambarkan kehidupan nyata atau peristiwa yang terjadi yang dituangkan dalam sebuah karya sastra. Pada bagian ini, sastra sebagai cerminan masyarakat memiliki empat indikator yang digunakan sebagai acuan dalam menganalisis novel Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong yaitu tema yang mengungkapkan persoalan yang terjadi di masyarakat, tokoh yang mempresentasikan hubungan sosial yang terjadi dalam masyarakat, alur yang mencerminkan permasalahan yang terjadi di masyarakat, dan latar yang mencerminkan keadaan masyarakat sesuai zamannya. Berikut pemaparan hasil penelitiannya.

1) Tema yang mengungkapkan persoalan yang terjadi di masyarakat

Kutipan 1

Dalam beberapa waktu, aku segera mengerti apa permasalahannya. Ia mencuri. Entah uang, entah makanan. Ia lapar, dan itu sudah sangat jelas. Keluarganya sering kelaparan dan meminta-minta, jika tak ada hal berguna yang bisa mereka kumpulkan dari tempat sampah. (Kurniawan: 21)

Kutipan tersebut menggambarkan kemiskinan yang dirasakan oleh keluarga Si Tongos. Hal tersebut membuat Si Tongos mencuri untuk memenuhi kebutuhan hidup dirinya dan keluarganya.

Kutipan 2

Tetap saja ia hanya sebutir bola. Seperti itu pula perasaanku di masa kecil. Kita hanya sebutir bola. Mereka menyeretku. Mereka mendorongku. Mereka bicara

kepadaku, dan memaksa mendengar apa yang mereka katakan. Kamu harus pergi ke sekolah. Harus pergi ke masjid. Harus mengaji, harus menghafal doa-doa. Makan nasi harus dihabiskan. Tak boleh lupa menggosok gigi. Bawel sekali memang dunia ini. (Kurniawan: 23)

Kutipan tersebut menjelaskan pola asuh orangtua yang selalu memaksakan keinginan mereka tanpa menjelaskan maksudnya. Seorang anak perlu diberikan penjelasan agar memahami alasan kegiatan tersebut harus dilakukan. Novel ini mengangkat permasalahan orangtua yang selalu menyuruh dan memerintah tanpa menanyakan keinginan dan kebutuhan anaknya.

Ketiga kutipan diatas menyimpulkan bahwa novel Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong mengungkap tema yang diambil dari persoalan yang ada di masyarakat. Persoalan tersebut berupa kemiskinan yang masih banyak dialami masyarakat, hubungan keluarga yang tidak akur karena orangtua yang memaksa anak, dan kenakalan remaja.

2) Tokoh yang mempresentasikan hubungan sosial yang terjadi dalam masyarakat

Kutipan 1

Saat kesempatan datang, aku juga bisa menarik sarung kawanku, atau menyundul bokongnya jika ia berdiri di baris depanku, hingga ia membentur orang-orang sepuh di baris lebih depan, lalu seketika separuh jamaah ambruk ke lantai saling senggol. Dalam keadaan seperti itu, sembahyang akhirnya terhenti dan kiai sangat marah. (Kurniawan: 5)

Kutipan tersebut menjelaskan pergaulan seorang anak dengan temannya. Mereka sering bertingkah jail dan nakal dengan temannya. Ketika sembahyang pun, mereka berbuat jahil dengan saling mendorong.

Kutipan 2

Malahan dengan agak senang, aku berkoar-koar tentang rencana tersebut ke beberapa kawan dan tetangga. Harapannya mereka akan menyisihkan uang jajan, sebab sudah menjadi kebiasaan anak yang kehilangan kulup akan memperoleh uang dan hadiah dari kerabat, handai taulan, kawan, dan tetangga. (Kurniawan: 9)

Kutipan tersebut menjelaskan hubungan Sato Reang dengan temannya. Sato Reang berharap akan mendapatkan hadiah disaat ia akan disunat. Karena kebiasaan yang ada dalam lingkungan tempat tinggalnya, yaitu memberikan hadiah berupa barang atau uang untuk anak yang disunat.

Sato Reang sebagai tokoh utama mempresentasikan hubungan antar manusia. Sato Reang berhubungan dengan temannya, keluarganya dan tetangganya. Hal tersebut menyimpulkan tokoh dalam novel Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong mempresentasikan hubungan yang terjadi dalam masyarakat.

Alur yang mencerminkan permasalahan yang terjadi di masyarakat.

Novel Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong menggunakan alur campuran. Cerita tersebut menjelaskan masa sekarang dan masa lalu secara acak. Namun, alur novel tersebut tidak mencerminkan permasalahan yang terjadi di masyarakat. Alur lebih berfokus pada cerita satu tokoh yang menceritakan tokoh lain.

3) Latar yang mencerminkan keadaan masyarakat sesuai zamannya

Kutipan 1

Jauh setelah besar, aku masih bisa mengenang masa-masa pergi ke masjid setiap sore sampai malam datang itu. Kami mengenakan sarung yang lebih sering tersampir di pundak, serta memakai peci yang kedodoran. Senang karena banyak teman. Sesekali karena banyak makanan. (Kurniawan: 5)

Kutipan tersebut menjelaskan latar tempat masjid. Pada zaman tersebut, masjid diisi oleh kegiatan pendidikan agama untuk anak dari mulai sore hingga pagi. Anak-anak akan belajar mengaji dan sembahyang di masjid.

Kutipan 2

Karena tak punya nyali kembali ke masjid, akhirnya kami bergelombang di pinggir jalan. Salah satu dari kawan kami, Kurnia si bau congek, mengeluh perutnya mulas. Kami menyuruhnya berak di kebun pisang, karena ia tak mau kembali ke masjid dan berat di kamar mandi yang ada di sana, takut disergap kiai. (Kurniawan: 6)

Kutipan tersebut menjelaskan kenakalan yang dilakukan oleh Sato Reang dan kawan-kawannya kabur dari masjid. Mereka pergi ke pinggir jalan untuk menghindari kemarahan dari kiai karena mengganggu kegiatan beribadah.

Beberapa kutipan diatas menyimpulkan latar yang ada pada novel Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong menjelaskan latar sesuai keadaan zamannya. Beberapa latar tempat seperti bioskop dan sekolah digambarkan dengan keadaan yang sesuai zaman cerita tersebut.

4) Alur yang mencerminkan kehidupan masyarakat

Kutipan 1

Beberapa hari kemudian aku melupakan insiden itu, sebagaimana aku tak lagi tertarik menangkap kupu-kupu. Bocah-bocah petani dari pemukiman pinggir hutan sedang tergila-gila dengan jangkrik. (Kurniawan: 15)

Kutipan tersebut menjelaskan kehidupan anak kota yang tertarik dengan anak petani di desa. Anak-anak kota sering bermain ke daerah pedesaan untuk bermain adu jangkrik.

Kesimpulannya alur pada novel Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong mencerminkan alur kehidupan masyarakat. Alur tersebut menjelaskan keadaan tokoh Sato Reang serta lingkungannya dari kecil hingga usia remaja.

c. Fungsi Sosial Sastra

Fungsi sosial sastra mempunyai empat indikator yang digunakan untuk menganalisis novel Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong yaitu, tema yang menyampaikan sindiran dan kritik terhadap sistem sosial, amanat yang menyampaikan pesan bagi pembaca karya sastra, tokoh yang mempresentasikan motivasi perubahan bagi pembaca, dan latar yang mengungkapkan perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Berikut pemaparan hasil penelitian dari indikator tersebut.

1) Tema yang menyampaikan sindiran dan kritik terhadap sistem sosial

Kutipan 1

Dalam beberapa waktu, aku segera mengerti apa permasalahannya. Ia mencuri. Entah uang, entah makanan. Ia lapar, dan itu sudah sangat jelas. Keluarganya sering kelaparan dan meminta-minta, jika tak ada hal berguna yang bisa mereka kumpulkan dari tempat sampah. (Kurniawan: 21)

Kutipan tersebut menjelaskan sindiran mengenai masih banyaknya masyarakat miskin yang perlu pendampingan oleh pemerintah. Orang-orang miskin perlu

diperhatikan agar tidak terjadinya tindak kriminalitas karena mereka terpaksa melakukannya demi kebutuhan hidup.

Kesimpulannya novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* mengandung kritik terhadap permasalahan masyarakat yang masih terjadi melalui tema yang diambil penulis. Permasalahan kemiskinan menjadi topik yang diulas melalui tokoh Si Tongos sebagai gambarannya.

2) Amanat yang menyampaikan pesan bagi pembaca karya sastra

Kutipan 1

Bahkan di masa itu, aku sudah mulai berpikir dengan cara paling sederhana, bahwa kehidupan kanak-kanakku tak lebih baik dari sebutir bola sepak. Ia menggelinding karena sebelah kaki menendangnya. Jika tendangan itu sangat kencang, ia akan melaju dengan sangat cepat pula. Berdesing membelah udara, meliuk-liuk karena angin yang berembus memperlmainkannya. Jika seseorang memegangnya, ia akan bergeming. Tanpa hasrat, tanpa keinginan, tanpa tujuan. (Kurniawan: 22-23)

Kutipan ini menjelaskan makna bahwa seorang anak itu perlu bimbingan dari kedua orangtuanya. Mereka perlu diarahkan untuk mencapai tujuan mimpinya. Tanpa arahan dan dukungan, seorang anak akan kesulitan. Pola asuh anak juga berpengaruh bagi pertumbuhan seorang anak.

Kesimpulannya terdapat amanat yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Amanat tersebut berupa pesan dan nilai-nilai yang ingin dipahami oleh pembaca. Hal tersebut agar pembaca mendapatkan manfaat dari hasil membacanya. Amanat yang disampaikan adalah pentingnya pendampingan orang tua untuk pertumbuhan anaknya.

3) Tokoh yang mempresentasikan motivasi perubahan bagi pembaca

Kutipan 1

Aku tahu ia akan mengatakan sesuatu. Aku menunggu.

"Sudah saatnya kau menjadi anak saleh." (Kurniawan: 13)

Kutipan tersebut menjelaskan perubahan yang diharapkan Ayah Sato Reang. Sato Reang diharapkan menjadi anak yang soleh setelah disunat. Perubahan tersebut diharapkan menjadi motivasi perubahan bagi pembaca.

Kutipan 2

Aku pulang dengan riang dan memperlihatkan boneka monyet tersebut kepada adik perempuanku. Jika ada satu hal yang bisa dianggap penghibur dan di dunia ini, itu adalah adikku. Iya anak yang sangat manis, sangat manja kepadaku, dan aku sangat menyayangnya belaka. (Kurniawan: 64)

Kutipan tersebut menjelaskan tokoh Sato Reang sangat sayang kepada adiknya. Rasa sayang seorang kakak kepada adiknya diharapkan menjadi motivasi bagi pembaca untuk selalu menyayangi saudaranya.

Kesimpulannya terdapat tokoh yang mempresentasikan sesuatu yang bisa memotivasi pembaca untuk berubah menjadi lebih baik. Novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* memberikan manfaat yang memotivasi perubahan bagi pembaca.

4) Latar yang mengungkapkan perubahan yang terjadi dalam masyarakat

Kutipan 1

Di klinik, dokter menyuruhku berbaring di ranjang kecil dan tinggi. Ia dibantu seorang gadis perawat yang tampak mempersiapkan segala sesuatu. Ia melipat sehelai sarung dan meletakkannya di dadaku, tampaknya agar aku tak bisa melihat apa yang akan dikerjakan dokter di dekat kakiku. (Kurniawan :11)

Kutipan tersebut menjelaskan perubahan di klinik pada masa tertentu. Perubahan yang terjadi adalah sunat yang dilakukan pada zaman itu sudah dilakukan oleh dokter. Padahal pada zaman dahulu masih menggunakan cara tradisional.

Kutipan 2

Di waktu yang sama ketika mereka menonton opera sabun di televisi, aku harus duduk di ruang tengah rumahku, menghadapi meja besar. Di umur masa itu, aku tak lagi menghafal surat-surat pendek dan doa-doa di masjid, dan mulai mengaji di rumah. (Kurniawan: 55)

Kutipan tersebut menjelaskan kegiatan mengaji yang dilakukan tokoh Sato Reang di Rumah. Perubahan yang terjadi pada peningkatan diri dengan rajin mengaji. Meski harus dipaksa oleh ayahnya.

Kesimpulannya terdapat latar pada novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* yang menjelaskan perubahan yang terjadi di masyarakat. Perubahan ini dipengaruhi oleh waktu yang mengubah keadaan pada novel tersebut.

2. Pembahasan

a. Konteks Sosial Pengarang

Konteks sosial pengarang merujuk pada latar belakang sosial, budaya, ekonomi, dan historis yang memengaruhi kehidupan dan karya seorang penulis. Konteks ini mencakup nilai-nilai yang berkembang di masyarakat tempat penulis hidup, hubungan sosial, kondisi politik, serta peristiwa-peristiwa penting yang turut membentuk pandangan dunia sang pengarang.

Konteks sosial pengarang memiliki peran penting dalam memengaruhi penciptaan dan isi karya sastra. Eka Kurniawan yang tumbuh di kota kecil, merefleksikan pengalamannya melalui latar tempat dalam novelnya yang menyerupai lingkungan tempat tinggalnya. Selain itu, ia hidup di masa krisis menjelang dan setelah reformasi, yang turut membentuk pandangan kritisnya terhadap pemerintah. Kritik tersebut tampak dalam karya-karyanya yang membela kepentingan rakyat kecil dan menggambarkan harapan akan kehidupan yang lebih sejahtera.

Menurut teori sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Alan Swingewood, karya sastra adalah produk sosial yang tidak dapat dipisahkan dari realitas masyarakat dan pengalaman pribadi pengarang. Swingewood menekankan bahwa sastra mencerminkan konflik sosial, pandangan ideologis, dan permasalahan zaman. Dalam konteks ini, karya Eka Kurniawan dapat dipahami sebagai cerminan realitas sosial Indonesia pasca orde Baru, di mana ketimpangan sosial dan ketidakadilan menjadi tema sentral yang diangkat untuk menyuarakan kritik dan harapan terhadap perubahan.

1) Tema yang dipengaruhi permasalahan dalam masyarakat

Tema dalam novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* mengangkat sebuah permasalahan yang terjadi di masyarakat. Kemiskinan, kenakalan remaja dan pencarian jati diri seorang remaja merupakan beberapa tema yang menjadi gagasan dalam cerita. Eka Kurniawan mengangkat isu tersebut berdasarkan yang dilihatnya dalam masyarakat. Permasalahan yang belum terselesaikan hingga sekarang.

Kemiskinan yang menjadi gagasan dalam cerita ditunjukkan oleh tokoh Si Tongos. Si Tongos menjadi tulang punggung keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari ia dan keluarganya. Karena kemiskinan tersebut, Si bahkan mencuri di pasar.

Tema lain dalam cerita yaitu pencarian jati diri dan kenakalan remaja. Dua hal ini berhubungan karena seorang remaja yang sedang mencari jati diri akan mudah terjerumus pada kenakalan remaja jika salah memilih pergaulan. Hal itulah yang terjadi pada Sato Reang akibat pencarian jati diri dan rasa ingin membuktikan kehadirannya di dunia kepada ayahnya.

Novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* oleh Eka Kurniawan menggambarkan pencarian jati diri dan kenakalan remaja sebagai dua tema yang saling terkait. Proses pencarian jati diri sering kali membuat remaja rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan sekitar. Hal ini tercermin pada tokoh Sato Reang, yang terjerumus dalam kenakalan remaja sebagai bentuk ekspresi diri dan upaya untuk mendapatkan pengakuan dari ayahnya.

Pencarian jati diri pada remaja merupakan tahap penting dalam perkembangan psikososial mereka. Menurut Erik Erikson (2008), periode remaja adalah masa pencarian identitas, di mana individu berusaha menemukan siapa diri mereka dan bagaimana mereka ingin diterima dalam masyarakat. Jika proses ini terganggu, remaja dapat mengalami kebingungan identitas yang dapat mengarah pada perilaku menyimpang.

Kenakalan remaja dapat dipahami sebagai respons terhadap ketidakpastian identitas dan tekanan sosial. Menurut teori sosiogenis, perilaku delinkuen pada remaja sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan masyarakat. Misalnya, dalam novel ini, Sato Reang menunjukkan perilaku menyimpang sebagai cara untuk mengekspresikan diri dan mencari perhatian dari ayahnya yang otoriter.

Selain itu, teori konflik sosial juga relevan untuk memahami kenakalan remaja dalam novel ini. Teori ini menyatakan bahwa ketegangan antara kelompok-kelompok dalam masyarakat dapat menghasilkan perilaku menyimpang. Sato Reang, yang merasa teralienasi dari nilai-nilai yang diajarkan oleh ayahnya, mungkin melihat kenakalan sebagai cara untuk menentang struktur sosial yang ada dan mencari identitas alternatif.

Melalui pendekatan sosiologi sastra, dapat dilihat bahwa novel ini tidak hanya menggambarkan konflik internal tokoh, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial yang mempengaruhi perilaku remaja. Isu-isu seperti pencarian identitas dan kenakalan remaja menjadi cermin dari realitas sosial yang ada dalam masyarakat.

Tema dalam karya sastra sering kali muncul sebagai respons terhadap permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Wellek dan Warren yang menyatakan bahwa sastra merupakan refleksi dari masyarakat, mencerminkan nilai-nilai, norma, dan konflik yang ada dalam kehidupan sosial. Penulis, sebagai bagian dari masyarakat, tidak dapat melepaskan diri dari kondisi sosial yang melingkupinya, sehingga karya sastra yang dihasilkan sering kali dipengaruhi oleh realitas sosial tersebut.

Teori sosiologi sastra menekankan bahwa karya sastra tidak hanya merupakan produk imajinasi penulis, tetapi juga merupakan cerminan dari kondisi sosial dan budaya di mana karya tersebut lahir. Junus (1986) berpendapat bahwa karya sastra dapat dilihat

sebagai dokumen sosial budaya yang mencatat kenyataan sosio-budaya suatu masyarakat pada suatu masa tertentu. Dengan demikian, tema dalam karya sastra sering kali mencerminkan permasalahan sosial yang ada di masyarakat pada saat itu.

Teori sosiologi sastra memberikan pemahaman bahwa karya sastra tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial yang melingkupinya. Karya sastra lahir dari interaksi antara penulis dan masyarakat, dan sering kali mencerminkan permasalahan sosial yang ada di sekitarnya. Dengan demikian, tema dalam karya sastra dapat menjadi cermin dari realitas sosial dan sarana untuk mengkritik serta mendorong perubahan dalam masyarakat.

2) Amanat yang mempresentasikan pandangan pengarang yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui sebuah cerita. Melalui novel *Anjing Mengeong Kucing Menggonggong*, Eka Kurniawan ingin menyampaikan pesan serta nilai-nilai kehidupan kepada pembaca karya sastra. Pesan yang ingin disampaikan adalah pentingnya orang dewasa bersikap bijak untuk anak-anak. Orang dewasa sering dianggap orang jahat dari sudut pandang anak-anak karena perbuatannya yang sesuka hati.

Pesan lain yang ingin disampaikan pengarang yaitu sikap dalam beribadah. Manusia merasa berat atas perintah ibadah, padahal Tuhan telah memberikan waktu yang panjang selama 24 jam. Dan hanya lima kali sehari untuk melakukan ibadah. Satu kali ibadah tidak sampai satu jam.

Penulis menciptakan sebuah cerita dengan menyisipkan pesan tertentu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Pesan ini, yang sering disebut sebagai amanat, menjadi inti dari karya tersebut dan dapat dipahami melalui interaksi antara teks dan pembaca.

Menurut Wellek dan Warren (1995:282), amanat atau pesan moral akan tetap hadir dalam sebuah cerita jika unsur-unsur lain, seperti alur dan tokoh, turut mendukungnya. Kenny (1966:89) dalam Nurgiyantoro (2009:321) menyatakan bahwa amanat adalah unsur isi dalam karya fiksi yang mengacu pada nilai-nilai, sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan yang dihadirkan pengarang melalui tokoh-tokoh di dalamnya. Siswandari (2009:44) menambahkan bahwa amanat adalah pesan-pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui cerita, baik tersurat maupun tersirat.

Dengan demikian, penulis menciptakan sebuah cerita dengan menyisipkan pesan tertentu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Pesan ini, yang sering disebut sebagai amanat, merupakan inti dari karya tersebut dan dapat dipahami melalui interaksi antara teks dan pembaca.

Amanat dalam karya sastra sering kali mencerminkan pandangan hidup pengarang yang dipengaruhi oleh kondisi sosial di sekitarnya. Lingkungan sosial, termasuk struktur masyarakat, norma, dan peristiwa sosial-politik, membentuk cara pengarang melihat dunia dan menyampaikan pesan dalam karyanya.

3) Sudut pandang yang mengungkapkan pandangan pengarang dalam cerita

Novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan secara inovatif memadukan dua sudut pandang naratif, yakni sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga. Sudut pandang orang pertama disampaikan melalui tokoh utama, Sato Reang, yang menarasikan kehidupannya sendiri. Melalui narasi ini, pembaca memperoleh pemahaman mengenai perspektif subjektif tokoh terhadap dunia di sekitarnya. Sato Reang memandang kehidupannya sebagai serangkaian keterikatan

terhadap aturan dan otoritas ayahnya. Bahkan setelah kematian sang ayah, pengaruh tersebut masih membayangi kehidupan dan keputusan-keputusan yang diambil Sato Reang.

Sebaliknya, sudut pandang orang ketiga dihadirkan oleh penulis mahatahu, yang dalam hal ini mewakili suara dan pandangan pengarang. Sudut pandang ini memberikan jarak naratif yang memungkinkan pembaca melihat sisi lain dari tokoh Sato Reang, yaitu kebutuhan mendalam akan pengakuan sosial. Penulis menjelaskan bahwa tokoh tersebut sangat mendambakan pengakuan atas keberadaannya, bahkan sampai pada titik di mana ia rela melakukan tindakan yang menyimpang demi mendapatkan perhatian dari lingkungan sekitarnya.

Penggunaan dua sudut pandang ini mencerminkan strategi naratif yang disengaja oleh pengarang untuk mengekspresikan gagasan dan pandangannya terhadap persoalan eksistensial dan sosial. Dalam konteks ini, sudut pandang orang pertama tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk membangun karakterisasi tokoh, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai dan refleksi pengarang secara implisit. Sementara itu, sudut pandang orang ketiga memungkinkan pengarang menyampaikan sikap, opini, serta interpretasi secara lebih eksplisit kepada pembaca.

Menurut Nurgiyantoro (2012), sudut pandang orang pertama memberikan ruang bagi tokoh untuk menjadi juru cerita utama, sehingga subjektivitas tokoh menjadi dominan dalam penyampaian cerita. Di sisi lain, sudut pandang orang ketiga serba tahu memberikan kebebasan bagi narator untuk mengetahui segala hal yang terjadi dalam cerita, termasuk pikiran dan perasaan terdalam para tokohnya (Abrams & Harpham, 2012). Dengan demikian, pemanfaatan kedua sudut pandang ini secara bersamaan menjadikan narasi lebih kompleks dan memungkinkan eksplorasi pandangan pengarang secara lebih mendalam.

4) Gaya bahasa yang mencerminkan pengaruh sosial terhadap kepenulisan pengarang

Gaya bahasa merupakan salah satu ciri khas yang membedakan setiap penulis dalam berkarya. Eka Kurniawan dikenal memiliki gaya penulisan yang konsisten, terutama dalam penggunaan bahasa yang lugas dan terkadang kasar. Novel *Anjing Mengeong Kucing, Menggonggong*, ditemukan berbagai ungkapan yang menunjukkan kecenderungan ini. Gaya serupa juga muncul dalam karyanya yang lain, *Cantik Itu Luka* yang memperlihatkan konsistensi dalam pilihan diksi yang eksplisit dan berani.

Penggunaan bahasa kasar tersebut tidak hanya menjadi ciri khas estetika, tetapi juga memperkuat penggambaran karakter, terutama tokoh-tokoh yang hidup dalam lingkungan urban dan keras. Hal ini sejalan dengan pandangan Ratna (2007) bahwa gaya bahasa merupakan bagian dari struktur estetika yang membangun makna dan mendalami emosi pembaca. Latar belakang Eka Kurniawan sebagai lulusan filsafat juga turut memengaruhi pemilihan bahasa yang sarat makna dan refleksi sosial. Bahasa yang kasar dan langsung sering digunakan untuk merepresentasikan realitas sosial tokoh-tokoh dan menjadi alat untuk membangkitkan respons emosional pembaca secara lebih intens.

b. Sastra sebagai Cerminan Masyarakat

Sastra sering kali mencerminkan realitas kehidupan sosial yang ada dalam masyarakat. Sebagai karya seni, sastra dianggap mampu menggambarkan secara langsung situasi dan kondisi sosial yang sedang terjadi. Begitu pula dengan novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong*, yang menyajikan potret kehidupan masyarakat, terutama dari kalangan kelas menengah ke bawah. Novel ini menggambarkan kehidupan yang penuh dengan kesederhanaan, bahkan kemiskinan, yang menjadi latar belakang utama cerita dalam karya tersebut.

Hal ini sejalan dengan pandangan Wellek & Warren (1949) dalam buku mereka *Theory of Literature*, yang menyatakan bahwa karya sastra berfungsi sebagai cermin masyarakat, yang mencerminkan dinamika sosial, politik, dan ekonomi pada masa tertentu. Karya sastra tidak hanya sekadar menghibur, tetapi juga memberikan gambaran nyata tentang kondisi sosial yang melingkupi kehidupan karakter dalam cerita, yang sering kali mencerminkan realitas kehidupan kelas sosial tertentu. Novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* menggambarkan kehidupan kelas bawah dengan segala tantangan sosial-ekonominya menjadi representasi yang kuat mengenai perjuangan dan ketahanan hidup masyarakat tersebut.

Sastra sebagai salah satu media untuk menuangkan ide yang berasal dari kehidupan manusia. Kehidupan manusia yang tertuang dalam cerita merupakan sebuah tiruan. Kejadian yang terjadi di dunia nyata ditiru dan diceritakan dalam sebuah novel. Novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* adalah peniruan cerita yang terjadi di dunia nyata. Pengarang merefleksikan kehidupan manusia yang selalu ingin kebebasan melalui tokoh Sato Reang. Sastra tidak hanya sebagai bentuk ekspresi seni, tetapi juga sebagai alat untuk merefleksikan kehidupan sosial manusia dalam konteks budaya dan sejarah tertentu.

1) Tema yang mengungkapkan persoalan yang terjadi di masyarakat

Novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* merupakan karya sastra yang merepresentasikan realitas sosial dalam masyarakat melalui narasi fiktional. Pengarang mengangkat sejumlah isu sosial yang relevan dan aktual, seperti permasalahan kemiskinan, pola pengasuhan orang tua yang tidak efektif, serta kenakalan remaja. Ketiga isu tersebut tidak hanya berfungsi sebagai latar belakang cerita, melainkan menjadi inti permasalahan yang dihadirkan secara eksplisit oleh penulis sebagai bentuk refleksi dan kritik terhadap kondisi sosial masyarakat.

Sebagaimana dikemukakan oleh Wellek dan Warren (2014), sastra merupakan cerminan kehidupan, di mana kehidupan itu sendiri sebagian besar merupakan kehidupan sosial. Oleh karena itu, karya sastra memiliki peran penting sebagai medium untuk menyampaikan kondisi, nilai, dan problematika yang terdapat dalam masyarakat. Novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* dapat diposisikan sebagai representasi realitas sosial yang memperlihatkan kesenjangan ekonomi, krisis dalam sistem pengasuhan keluarga, serta kompleksitas perilaku remaja dalam masyarakat kontemporer.

Pendekatan sosiologi sastra sebagaimana dijelaskan oleh Faruk (2012), menegaskan bahwa karya sastra tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial yang melingkupinya. Karya sastra lahir sebagai hasil interaksi antara pengarang dengan realitas sosial di sekitarnya. Dengan demikian, novel ini dapat dijadikan sebagai sumber kajian ilmiah untuk memahami dinamika sosial masyarakat melalui perspektif sastra,

sekaligus menunjukkan bahwa sastra berfungsi bukan hanya sebagai bentuk ekspresi estetis, tetapi juga sebagai instrumen penyadaran sosial.

2) Tokoh yang mempresentasikan hubungan sosial yang terjadi dalam masyarakat

Tokoh utama dalam novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Ahmad Tohari adalah Sato Reang. Ia digambarkan sebagai seorang anak yang memiliki karakter polos, mencintai kebebasan, dan sangat menyayangi adiknya. Sato Reang mengalami konflik internal sebagai akibat dari aturan-aturan ketat yang diterapkan oleh ayahnya, yang kemudian membentuk keinginannya untuk memperoleh kebebasan pribadi.

Kehidupan Sato Reang banyak bersinggungan dengan tokoh-tokoh lain di sekitarnya, yang secara tidak langsung mencerminkan pola hubungan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Ia ditampilkan sebagai sosok yang mudah bergaul dan mampu menjalin relasi sosial dengan baik, sebagaimana tercermin dari banyaknya teman yang ia miliki semasa kecil. Hubungan ini merepresentasikan bentuk interaksi sosial yang bersifat horizontal, yaitu hubungan pertemanan yang umumnya terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat.

Selain itu, novel ini juga menampilkan bentuk hubungan sosial dalam konteks keluarga, khususnya melalui hubungan Sato Reang dengan ayah dan adiknya. Relasinya dengan sang ayah menggambarkan ketegangan antara otoritas orang tua dan keinginan anak untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri. Sebaliknya, hubungan yang penuh kasih sayang dengan adiknya menunjukkan adanya keterikatan emosional dan solidaritas dalam struktur keluarga. Menurut kajian sosiologi, hubungan sosial seperti yang digambarkan melalui tokoh Sato Reang dapat dianalisis melalui perspektif Émile Durkheim, yang menyatakan bahwa struktur masyarakat terbentuk melalui norma dan kesadaran kolektif yang mengikat individu dalam pola tertentu (Durkheim, 1984). Konflik yang dialami Sato Reang dengan ayahnya mencerminkan ketegangan antara norma sosial yang berlaku dalam keluarga dengan keinginan individu untuk menegaskan kebebasan diri. Sementara itu, dari sudut pandang Max Weber, tindakan sosial yang dilakukan oleh Sato Reang dapat dipahami sebagai upaya untuk memberi makna subjektif atas interaksinya dengan orang lain (Weber, 1978). Dengan demikian, interaksi sosial yang dilakukan oleh Sato Reang tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga mencerminkan proses pencarian identitas dan pemaknaan terhadap posisi dirinya dalam masyarakat.

3) Alur yang mencerminkan permasalahan yang terjadi di masyarakat

Indikator ketiga pada aspek sastra sebagai cerminan masyarakat tidak ditemukan dalam novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong*. Sehingga pada bagian indikator ini kosong.

4) Latar yang mencerminkan keadaan masyarakat sesuai zamannya

Novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* menggambarkan latar waktu yang diperkirakan berada pada dekade 1990-an secara jelas mencerminkan kondisi sosial dan budaya masyarakat pada masa tersebut. Salah satu elemen latar yang menggambarkan keadaan masyarakat adalah penggambaran tempat-tempat umum yang kerap digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti bioskop. Bioskop yang muncul dalam cerita ini digambarkan sebagai bekas gedung panggung sandiwara yang sudah tidak digunakan lagi secara aktif. Fasilitasnya sangat sederhana, hanya berupa kursi panjang dan layar putih,

yang berbeda secara signifikan dengan bioskop modern saat ini yang dilengkapi dengan fasilitas teknologi mutakhir dan kenyamanan yang lebih baik.

Penggambaran latar tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penanda waktu dan tempat, melainkan juga sebagai cermin nilai-nilai sosial, kebiasaan, dan budaya masyarakat pada masa itu. Nurgiyantoro (2009) menjelaskan bahwa latar dalam karya sastra berperan tidak hanya sebagai lokasi fisik tetapi juga sebagai representasi suasana sosial, ideologi, serta pola kehidupan masyarakat pada zaman tertentu. Dengan demikian, deskripsi tentang bioskop dalam novel ini mencerminkan bagaimana ruang publik difungsikan dan dinikmati oleh masyarakat pada era tersebut sebelum perkembangan teknologi dan perubahan gaya hidup membawa transformasi signifikan.

Latar tersebut juga berfungsi sebagai sarana untuk mengamati dinamika perubahan sosial dalam masyarakat. Sebagaimana dikemukakan oleh Ratna (2004), latar dalam karya sastra mengandung dimensi sosial yang mampu merepresentasikan pergeseran nilai dan budaya masyarakat dari waktu ke waktu.

c. Fungsi Sosial Sastra

Sastra memiliki fungsi sosial yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Melalui karya sastra, nilai-nilai budaya, moral, dan norma sosial dapat disampaikan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Selain itu, sastra juga berperan sebagai alat kritik sosial yang mampu mengungkap ketidakadilan, masalah, dan realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Dengan demikian, sastra tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga media pendidikan dan penyadaran sosial yang mendorong perubahan positif. Fungsi sosial sastra ini menjadikannya sebagai cermin kehidupan sekaligus pendorong perkembangan budaya dan peradaban suatu bangsa.

Sastra memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Melalui karya sastra, pengarang dapat menyampaikan pesan dan nilai-nilai yang ingin diungkapkan kepada para pembaca. Sastra berfungsi sebagai sarana komunikasi antara pengarang dan pembaca, sehingga pesan atau amanat yang terkandung dalam karya tersebut dapat diterima dan dipahami oleh pembaca dengan baik.

Menurut perspektif sosiologi sastra, sastra tidak hanya sebagai produk estetika, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang mencerminkan kondisi dan dinamika masyarakat. Menurut Pierre Bourdieu dalam bukunya *The Field of Cultural Production* (1993), sastra merupakan salah satu bentuk praktik sosial yang berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan ide, kritik sosial, serta memperkuat atau menantang norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Fungsi sosial sastra ini adalah sebagai media refleksi sosial, di mana karya sastra menggambarkan realitas sosial dan membantu pembaca untuk memahami serta menganalisis kehidupan sosial mereka.

Teori fungsi sosial sastra yang dikemukakan oleh Georg Lukács dalam *The Theory of the Novel* (1916) menyatakan bahwa sastra memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran sosial dan membangun solidaritas di antara anggota masyarakat. Sastra mampu menggambarkan konflik dan masalah sosial sehingga mendorong pembaca untuk berpikir kritis dan berperan aktif dalam perubahan sosial.

Sastra bukan hanya sebagai hiburan atau karya seni semata, tetapi juga sebagai instrumen sosial yang memfasilitasi komunikasi dan pemahaman antara pengarang dan pembaca dalam konteks kehidupan masyarakat.

1) Tema yang Menyampaikan Sindiran dan Kritik terhadap Sistem Sosial

Tema dalam karya sastra merupakan representasi dari gagasan utama yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* secara eksplisit menggambarkan realitas sosial yang sarat dengan persoalan kemiskinan dan kenakalan remaja. Melalui penggambaran tersebut, pengarang secara kritis menyindir sistem sosial yang tidak mampu menjamin pemerataan kesejahteraan bagi seluruh lapisan masyarakat. Ketimpangan tersebut mengakibatkan sebagian masyarakat hidup dalam kondisi ekonomi yang sulit, yang pada akhirnya turut menjadi latar belakang munculnya perilaku menyimpang.

Kenakalan remaja dalam novel ini ditampilkan dalam bentuk penggunaan narkoba, konsumsi minuman beralkohol, serta kecanduan terhadap konten pornografi. Fenomena ini bukan merupakan hal baru, namun kehadirannya terus berlanjut hingga masa kini. Bahkan, dengan kemajuan teknologi digital, akses terhadap hal-hal tersebut menjadi semakin mudah dan sulit dikendalikan. Kondisi ini menunjukkan pentingnya penanaman kesadaran individu sejak dini, serta perlunya peran aktif lingkungan sosial dalam menciptakan atmosfer yang mendukung terbentuknya perilaku positif dan menjauhkan generasi muda dari tindakan destruktif.

Dari sudut pandang teori sosiologi sastra, karya sastra tidak sekadar produk imajinasi, tetapi merupakan cerminan dan kritik terhadap struktur sosial yang melingkupinya. Damono (1979) menyatakan bahwa karya sastra hadir sebagai respons terhadap realitas sosial, dan berfungsi sebagai cermin bagi masyarakat untuk melihat serta mengevaluasi kondisi sosialnya sendiri. Sementara itu, Goldmann (1975) menegaskan bahwa karya sastra merupakan hasil konstruksi kesadaran kolektif yang terjalin erat dengan struktur sosial tempat pengarang berada. Oleh karena itu, penggambaran masalah sosial dalam novel ini dapat dipahami sebagai upaya pengarang untuk mengungkap kegagalan sistem sosial dalam menciptakan keadilan dan kesejahteraan yang merata.

2) Amanat yang Menyampaikan Pesan bagi Pembaca Karya Sastra

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan pesan-pesan moral serta nilai-nilai kehidupan yang diusung oleh penulisnya. Pesan dan nilai-nilai tersebut dapat disampaikan secara eksplisit maupun implisit, dan diharapkan dapat diterima serta dipahami oleh pembaca secara mendalam.

Novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* yang ditulis oleh Eka Kurniawan menyampaikan amanat penting, khususnya bagi para orang tua, agar tidak membatasi ruang gerak anak dalam proses pencarian jati diri. Keseimbangan hidup menjadi hal yang sangat esensial, di mana anak-anak diberikan kebebasan untuk mengalami hal-hal baru selama hal tersebut bersifat positif dan konstruktif. Hal ini menegaskan pentingnya peran orang tua dalam memberikan dukungan tanpa pengekan yang berlebihan terhadap perkembangan pribadi anak.

Pendekatan tersebut sejalan dengan pandangan Abrams (1999) yang menyatakan bahwa karya sastra berfungsi sebagai alat komunikasi yang mengandung nilai-nilai moral dan sosial, yang dapat memengaruhi sikap serta pemahaman pembacanya. Nilai-nilai moral yang ingin disampaikan oleh Eka Kurniawan dapat mempengaruhi pembaca novel ini.

3) Tokoh yang Mempresentasikan Motivasi Perubahan bagi Pembaca

Novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong*, tokoh utama Sato Reang diperkenalkan sebagai figur protagonis yang mengalami transformasi moral dan spiritual. Novelis menampilkan perubahan karakter Sato Reang sebagai hasil dari proses pembinaan diri, sejalan dengan aspirasi ayahnya yang menginginkan ia tumbuh menjadi anak yang shalih. Melalui narasi ini, pembaca diajak untuk menginternalisasi nilai ketakwaan dan keimanan, sehingga novel berfungsi sebagai sarana motivasional bagi pembaca muslim untuk memperbaiki akhlak dan kepribadian mereka.

Selain itu, tokoh Sato Reang juga sosok yang menyayangi adiknya. Karakter penyayang ini diharapkan untuk memotivasi pembaca menyayangi saudaranya. Hubungan antara saudara diperlihatkan dalam cerita Sato Reang yang selalu membelikan makanan jika ia memiliki uang. Hal ini merupakan contoh hubungan sosial yang terjadi.

4) Latar yang Mengungkapkan Perubahan yang Terjadi dalam Masyarakat

Novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong*, cerita menampilkan perpaduan antara perkembangan teknologi dan dinamika nilai moral dalam masyarakat. Salah satu perwujudan nyata modernisasi tampak ketika Sato Reang menjalani sunat oleh dokter menggunakan peralatan medis canggih, menggantikan metode tradisional. Momen ini mencerminkan proses domestication of technology, di mana peralatan medis yang awalnya asing perlahan menjadi bagian rutin dalam ritual budaya. Secara bersamaan, Sato Reang mengalami transformasi karakter moral, sejalan dengan tuntutan ayahnya untuk menjadi anak yang soleh. Dari sudut pandang psikologi motivasi, hal ini dapat dianalisis menggunakan Self Determination Theory (SDT), yang menekankan peran tiga kebutuhan psikologis dasar—otonomi, kompetensi, dan relatedness—dalam memicu pertumbuhan moral dan kesejahteraan individu. Dalam konteks novel, peran ayah sebagai figur yang mengkonstruksi dukungan eksternal memperkuat komponen relatedness, sehingga motivasi Sato Reang tidak hanya bersifat reaktif, melainkan terinternalisasi secara intrinsik. Dengan demikian, narasi ini menggambarkan interaksi sinergis antara modernisasi teknologi dan proses internalisasi nilai spiritual yang pekerat — menunjukkan bahwa kemajuan zaman dan kedalaman moral dapat hidup berdampingan, dan bahkan saling memperkuat dalam pembentukan karakter generasi muda.

Kesimpulan

Sosiologi sastra pada novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan terdiri dari tiga aspek, yaitu sebagai berikut.

1. Konteks sosial pengarang dalam novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* terpenuhi sesuai dengan empat indikator yang ada. Novel tersebut dipengaruhi oleh lingkungan pengarang dan mempresentasikan pandangan pengarang pada bagian unsur tema, amanat, gaya bahasa dan sudut pandang.

2. Sastra sebagai cerminan masyarakat dalam novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* tidak terpenuhi semua indikator. Hanya tiga indikator yang ada pada novel dan satu indikator tidak ditemukan. Unsur tema, tokoh dan alur yang mencerminkan keadaan masyarakat tergambarkan pada novel. Sedangkan unsur alur tidak ada.

3. Fungsi sosial sastra dalam novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* terpenuhi sesuai dengan empat indikator yang ada. Novel tersebut menguraikan fungsi sosial sastra yang terdapat pada unsur tema, amanat, tokoh dan latar.

Daftar Pustaka

- Abdullah. (2018). *Berbagai Metodologi dalam Penelitian Pendidikan dan Manajemen*. Gowa: Gunadarma Ilmu.
- Abrams, M. H. (1999). *A glossary of literary terms* (7th ed.). Heinle & Heinle Publishers.
- Abrams, M. H., & Harpham, G. G. (2012). *A glossary of literary terms* (10th ed.). Boston: Wadsworth Cengage Learning
- Affan, M. (2012). *Konflik sosial antara Arab Badawi dan Arab Muslim di era pemerintahan Dinasti Umayyah (tinjauan sosiologi sastra terhadap syair Majnun Laila)*. Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Tinggi Islam.
- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach*. McGraw-Hill.
- Bandura, Albert. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Csikszentmihalyi, M. (1990). *Flow: The Psychology of Optimal Experience*. Harper & Row.
- Damono, Sapardi Djoko. (2002). *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Damono, Sapardi Djoko. (1977). *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Detik.Com. (2024). *Vakum 8 Tahun, Eka Kurniawan Rilis dan Diskusi Novel Terbarunya*
- Durkheim, É. (1984). *The Division of Labor in Society* (W. D. Halls, Trans.). New York: Free Press. (Original work published 1893)
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. W. W. Norton & Company.
- Faruk. (2012). *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik sampai Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fish, S. (1980). *Is there a text in this class? The authority of interpretive communities*. Harvard University Press.
- Freud, S. (1936). *The ego and the mechanisms of defence*. London: Hogarth Press.
- Goldmann, L. (1975). *The hidden God: A study of tragic vision in the Pensées of Pascal and the tragedies of Racine* (P. Thody, Trans.). London: Routledge & Kegan Paul.
- Iser, W. (1978). *The act of reading: A theory of aesthetic response*. Johns Hopkins University Press.
- Junus, U. (1986). *Sosiologi sastra: Persoalan teori dan metode*. Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kartini Kartono. (2008). *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kenny, A. (1966). *An Introduction to the Theory of Knowledge*. Macmillan.
- Kurniasih, Dewi. et al. (2019). *Teknik Analisa*. Bandung: ALFABETA cv
- Najid, M. (2003). *Mengenai apresiasi prosa fiksi*. Kreasi Media Promo.
- Nurgiantoro, Burhan. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Sleman: Gadjah Mada University Press.
- Purba, Antilan. (2010). *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2003). *PARADIGMA SOSIOLOGI SASTRA*. YOGYAKARTA: PUSTAKA PELAJAR.

- Ratna, Nyoman Kutha. (2004). *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosenblatt, L. M. (1978). *The reader, the text, the poem: The transactional theory of the literary work*. Southern Illinois University Press.
- Sarlito Wirawan Sarwono. (2001). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Radja Grafindo Persada.
- Satinem. (2019). *Apresiasi Prosa Fiksi: Teori, Metode dan Penerapannya*. Sleman: Deepublish.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories: An Educational Perspective*. Pearson.
- Siswandari, S. (2009). *Amanat dalam Karya Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sumardjo, J. (1983). *Estetika sastra: Suatu pengantar*. Pustaka Jaya.
- Suraya, Juhan. (2022). Refleksi kehidupan Masyarakat Minangkabau pada Tahun 1920-an dalam Novel Salah Asuhan (1928). Karya Abdoel Moeis: Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt. *Jurnal Nuansa Indonesia*, 24(2), 124.
- Swingewood, A. (1972). *The Sociology of Literature*. London: Frank Cass.
- Vaillant, G. E. (1992). *Ego mechanisms of defense: A guide for clinicians and researchers*. American Psychiatric Press
- Wasil, Mohammad. et al. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: Global Eksekutif Teknologi.
- Wahyu, D. (2005). *Perubahan sosial dan pembangunan*. PT. Hecca Mitra Utama.
- Weber, M. (1978). *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology* (G. Roth & C. Wittich, Eds.). Berkeley: University of California Press.
- Wellek, R., & Warren, A. (1949). *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace and Company.
- Widayati, Sri. (2020). *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*. Baubau: LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press.
- Williams, Raymonds. (1977). *Marxism and Literature*. Oxford University Press.
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi sastra*. Kanwa Publisher.
- Yasa, I. N. (2012). *Teori sastra dan penerapannya*. Karya Putra Darwati.